

GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS YANG BERPUSAT PADA KRISTUS
STUDI EMPIRIS-TEOLOGIS DI GEREJA KRSTEN INDONESIA COYUDAN
MENGGUNAKAN TEORI DIETRICH BONHOEFFER



Oleh:

CARLENE EVANGELINE

01200286

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS YANG BERPUSAT PADA KRISTUS
STUDI EMPIRIS-TEOLOGIS DI GEREJA KRSTEN INDONESIA COYUDAN
MENGGUNAKAN TEORI DIETRICH BONHOEFFER

Oleh:

CARLENE EVANGELINE

01200286

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Carlene Evangeline
NIM/NIP/NIDN : 01200286
Program Studi : Filsafat Kehidupan
Judul Karya Ilmiah : Gereja Sebagai Komunitas yang Berpusat
pada Kristus : Studi Empiris - Teologis di
Gereja Kristen Indonesia Coyudon Menggunakan
Teori Dietrich Bonhoeffer

dengan ini menyatakan:

- bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Pdt. Handi Hadiwitanto
NIDN/NIDK: 0503077102



Carlene Evangeline
NIM: 01200286

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS YANG BERPUSAT PADA KRISTUS
STUDI EMPIRIS-TEOLOGIS DI GEREJA KRISTEN INDONESIA COYUDAN
MENGUNAKAN TEORI DIETRICH BONHOEFFER**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

CARLENE EVANGELINE

01200286

Dalam ujian Skripsi Program Studi Sarjana (S1) Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 1 Juli 2025.

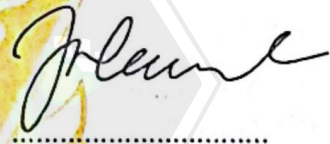
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph. D.
(Dosen Penguji)



3. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 25 Juli 2025

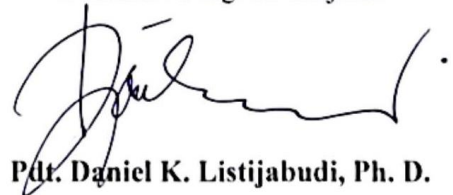
Disahkan Oleh:

Dekan

**Kepala Program Studi Filsafat
Keilahian Program Sarjana**



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Carlene Evangeline
NIM : 01200286
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS YANG BERPUSAT
PADA KRISTUS: STUDI EMPIRIS-TEOLOGIS DI
GEREJA KRISTEN INDONESIA COYUDAN
MENGUNAKAN TEORI DIETRICH BONHOEFFER

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Yang menyatakan,



Carlene Evangeline
NIM: 01200286

KATA PENGANTAR

Ebenhaezer! Sampai di sini Tuhan menyertai! Puji Syukur kepada Allah atas kasih dan penyertaan-Nya yang begitu nyata dalam setiap langkah proses penulisan tugas akhir ini. Tugas akhir ini bukan hanya soal memenuhi kewajiban akademik demi meraih gelar sarjana di Fakultas Teologi UKDW, tapi lebih dari itu, ia menjadi bagian dari perjalanan hidup yang membentuk penulis, baik secara pribadi maupun secara spiritual. Sepanjang proses ini, penulis belajar untuk sabar, tekun, dan terbuka terhadap banyak hal baru. Penulis diajak untuk melihat tentang kehidupan berkomunitas terutama dalam komunitas Kristen dari sudut pandang yang lebih luas dan mendalam. Ada banyak pergumulan, refleksi, bahkan momen-momen sederhana yang ternyata membentuk pemahaman penulis akan arti kebersamaan dan kasih dalam kehidupan bergereja.

Tugas akhir ini menjadi ruang di mana penulis boleh bertumbuh dan merasakan rangkaian kisah kasih dari Sang Cinta yang begitu nyata sampai akhirnya penulis diizinkan untuk merasakan rasa syukur yang begitu besar. Karena itu, tulisan ini penulis buat bukan hanya sebagai laporan akademik, tetapi sebagai ungkapan perjalanan hati dan pikiran yang terus dibentuk oleh Allah Sang Kasih. Tak terlepas dari itu, di tengah proses penulisan tugas akhir ini, penulis tidak berjalan sendirian. Ada banyak pihak yang dengan caranya masing-masing telah menjadi bagian penting dalam penyelesaian tugas akhir ini.

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D sebagai dosen pembimbing tugas akhir, terima kasih banyak pak, karena telah membimbing saya selama studi di Fakultas Teologi UKDW. Mulai dari di kelas, lalu berlanjut ke proses penulisan proposal, kemudian penulisan tugas akhir, bahkan sampai sebelum sidang, Bapak selalu berusaha meluangkan waktu untuk membimbing saya. Terima kasih juga Pak, untuk segala pesan, masukan, kritik, dan saran yang telah disampaikan kepada saya. Saya akan mengingat hal-hal tersebut dan menerapkan ilmu yang Bapak ajarkan. Kiranya Tuhan selalu menyertai segala aktivitas dan pelayanan Bapak di manapun berada!
2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph. D dan Prof. J. B. Giyana Banawiratma, sebagai dosen penguji tugas akhir saya. Terima kasih banyak Pak Yahya dan Pak Bana untuk setiap pertanyaan yang memperkaya pemahaman saya tentang topik tugas akhir yang saya tulis. Terima kasih juga untuk setiap masukan yang tentunya semakin memperlengkapi isi tugas akhir saya yang masih banyak kekurangannya. Tuhan menyertai Pak!
3. GKI Coyudan, sebagai tempat yang masih membentuk dan menumbuhkan saya sampai dengan hari ini. Terima kasih untuk segala kesempatan dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya. Terima kasih juga untuk seluruh narasumber yang rela memberikan waktu,

tenaga, dan secara sukarela menjadi rekan untuk berbagi pengalaman dan bertukar pikiran. Kiranya GKI Coyudan terus bertumbuh dan senantiasa merangkul setiap orang dalam cinta kasih Allah.

4. Untuk mami, terima kasih ya sudah memilih untuk melahirkan aku. Terima kasih sudah menjadi mami yang paling hebat untukku. Terima kasih juga sudah mendampingi aku. Meskipun hanya bisa mendampingi sampai aku berusia dua puluh satu, tapi itu sudah lebih dari cukup. Dirimu abadi dihatiku. Aku begitu rindu dan mengasihimu, mi!
5. Untuk papi, terima kasih sudah selalu memberi dukungan yang begitu rupa untukku. Aku bersyukur dalam prosesku, papi masih bisa mendampingi. Kiranya kasih Allah selalu menyertai!
6. Azriel Fajar Wicaksono, sebagai rumah tempatku pulang dari segala lelah. Terima kasih banyak ya, karena sudah memilih untuk bersamaku. Terima kasih karena sudah kebersamai sepanjang prosesku menulis tugas akhir. Terima kasih karena selalu percaya padaku dan meyakinkan aku, kalau aku bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Semangat untuk prosesmu. Aku mengasihimu.
7. Aswattha Samahita, sebagai teman-teman satu angkatan 2020, terima kasih telah kebersamai. Walau hanya sebentar, tapi itu berarti buatku. Karena tanpa Aswattha Samahita, aku tidak akan ada di Fakultas Teologi UKDW. Kiranya Tuhan selalu menyertai peziarahan kalian ya!
8. Mbak Cilla, Gita, Chris, Delila, sebagai teman dan sahabat yang selalu memberikan dukungan. Terima kasih banyak teman-teman, sudah banyak membantu, mulai dari asrama sampai selesainya proses perkuliahan. Semoga kita bisa terus seperti ini ya! Tuhan beserta!
9. Alucio Fidei, sebagai teman-teman yang kebersamai selama dua tahun terakhir di Fakultas Teologi UKDW. Teman-teman, terima kasih banyak sudah mengizinkan aku untuk bergabung, berdinamika, dan bertumbuh bersama angkatan kalian. Aku bersyukur bisa bertemu dan mengenal kalian. Semoga selalu solid ya! Tuhan menyertai perjalanan kalian!
10. Putri Irwanda, sebagai teman sekaligus tempat ‘sambat’, terima kasih ya Put, sudah mau jadi temanku di sepanjang aku gabung di angkatanmu. Terima kasih sudah mau bertumbuh dan berdinamika bersamaku. Aku bersyukur bisa mengenalmu. Semangat untuk tugas akhirmu, kiranya Tuhan beserta!

11. Kepada diri sendiri, terima kasih karena sudah bertahan dan menyelesaikan tanggung jawab ini. Perjalananmu masih panjang, tapi Allah akan selalu menyertai.

Akhir kata, terima kasih untuk setiap orang yang sudah mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Kiranya tulisan ini dapat berguna bagi setiap orang yang membaca, dan biarlah tulisan ini dapat menjadi teman dalam proses bersama, terlebih bagi kehidupan komunitas Kristen di seluruh gereja. Kiranya cinta kasih Allah senantiasa bekerja dalam setiap gereja-Nya!

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Carlene Evangeline



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	x
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Kerangka Teori.....	3
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Metodologi Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB 2.....	13
GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS YANG BERPUSAT PADA KRISTUS	13
MENURUT DIETRICH BONHOEFFER	13
2. 1. Pengertian Gereja dan Eklesiologi	13
2.1.1. Gereja dan Kaitannya dengan Eklesiologi.....	13
2.1.2. Gereja Menurut Dietrich Bonhoeffer	16
2.2. Kristologi dan Eklesiologi	20
2.2.1. Hubungan antara Kristologi dan Eklesiologi.....	20
2.2.2. Gereja yang Berpusat pada Kristus	22
2.2.3. Gereja yang Berpusat pada Kristus di Ruang Publik	24
BAB 3.....	27

GAMBARAN TENTANG YESUS DALAM KEHIDUPAN BERKOMUNITAS	
MENURUT JEMAAT DI GKI COYUDAN SOLO	27
3.1 Konteks Gereja GKI Coyudan Solo	27
3.2 Profil dan Latar Belakang Informan	29
3.3 Gambaran Tentang Yesus Menurut Jemaat GKI Coyudan Solo.....	32
3.3.1 Yesus Sebagai Pusat dan Teladan Hidup	33
3.3.2 Yesus sebagai Sahabat dan Pribadi yang Dekat Secara Emosional.....	35
3.3.3 Yesus sebagai Kepala Gereja dan Dasar Pelayanan	37
3.4 Pemahaman Tentang Komunitas Menurut Jemaat GKI Coyudan Solo	39
3.4.1 Komunitas sebagai Tempat Bertumbuh Secara Rohani dan Emosional	39
3.4.2 Komunitas Kecil Lebih Terasa Dampaknya.....	41
3.4.3 Komunitas yang Berdasar pada Yesus dan Komunitas yang Ada Saat Ini	43
3.5 Pengaruh Gambaran Yesus Terhadap Dinamika dalam Kehidupan Bergereja di GKI Coyudan Solo.....	45
3.5.1 Hidup Berkomunitas Membuka Ruang Berelasi	46
3.5.2 Hidup Berkomunitas Membawa Transformasi pada Diri	47
3.5.3 Hidup Berkomunitas Menjadi Wadah untuk Melayani.....	50
3.5.4 Hidup Berkomunitas untuk Mewujudnyatakan Identitas Sebagai Tubuh Kristus.....	53
3.6 Kesimpulan	54
BAB 4.....	57
REFLEKSI TEOLOGIS.....	57
4.1 Yesus juga Hadir dalam Ketegangan Komunitas.....	57
4.2 Komunitas yang Hidup “Dari” dan “Oleh” Yesus	63
4.3 Dari Rutinitas Menuju Realitas Yesus dalam Komunitas: Strategi dan Aksi untuk Gereja	67
BAB 5.....	79
KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

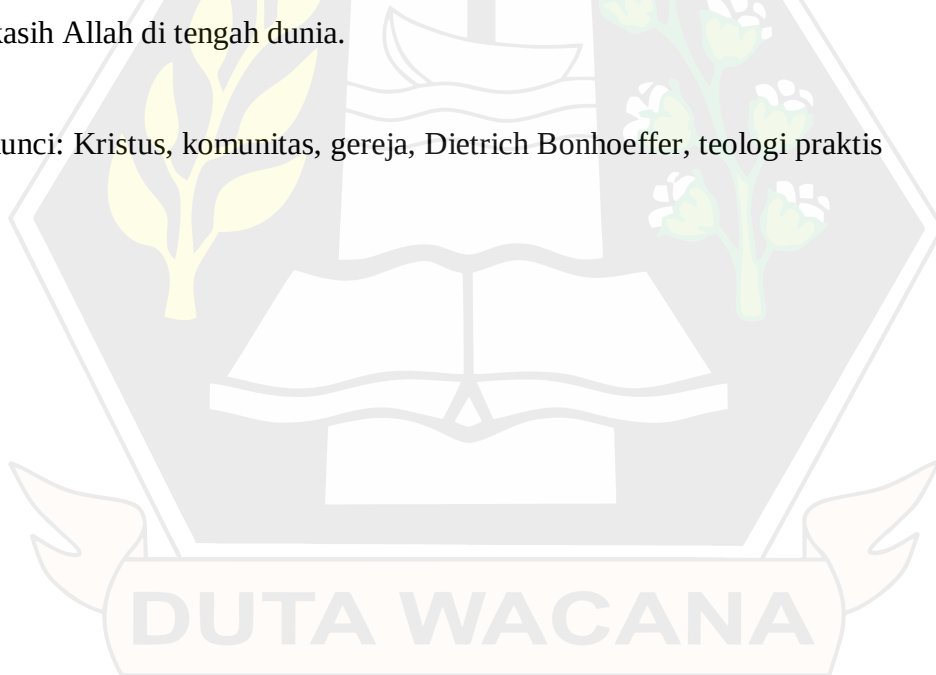
LAMPIRAN 1	85
RANCANGAN PENELITIAN	85
LAMPIRAN II	92
TABULASI HASIL WAWANCARA.....	92



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemahaman jemaat GKI Coyudan tentang Yesus Kristus memengaruhi kehidupan mereka dalam komunitas bergereja, dengan menggunakan pendekatan teologi praktis dan kerangka berpikir Dietrich Bonhoeffer mengenai komunitas Kristen. Melalui metode kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur, penelitian ini mengeksplorasi persepsi jemaat tentang Yesus dan dampaknya terhadap pola pelayanan serta relasi di dalam gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat terhadap Yesus umumnya bersifat personal dan relasional, seperti sebagai Sahabat, Penolong, atau Penghibur yang membentuk semangat pelayanan dan relasi kasih. Namun, keterkaitan antara Kristus dan komunitas belum secara utuh dimaknai sebagai dasar teologis yang membentuk identitas gereja. Pemahaman tentang komunitas masih lebih banyak didasarkan pada kedekatan emosional dan fungsi pelayanan dibanding pada kesadaran akan Kristus sebagai pusat kehidupan bersama. Melalui refleksi teologis dengan pemikiran Bonhoeffer, penelitian ini menekankan pentingnya pembaruan pemahaman tentang komunitas gereja sebagai persekutuan yang hidup di dalam dan oleh Kristus, agar gereja dapat menjadi tubuh Kristus yang utuh, terbuka, dan menjadi tanda kasih Allah di tengah dunia.

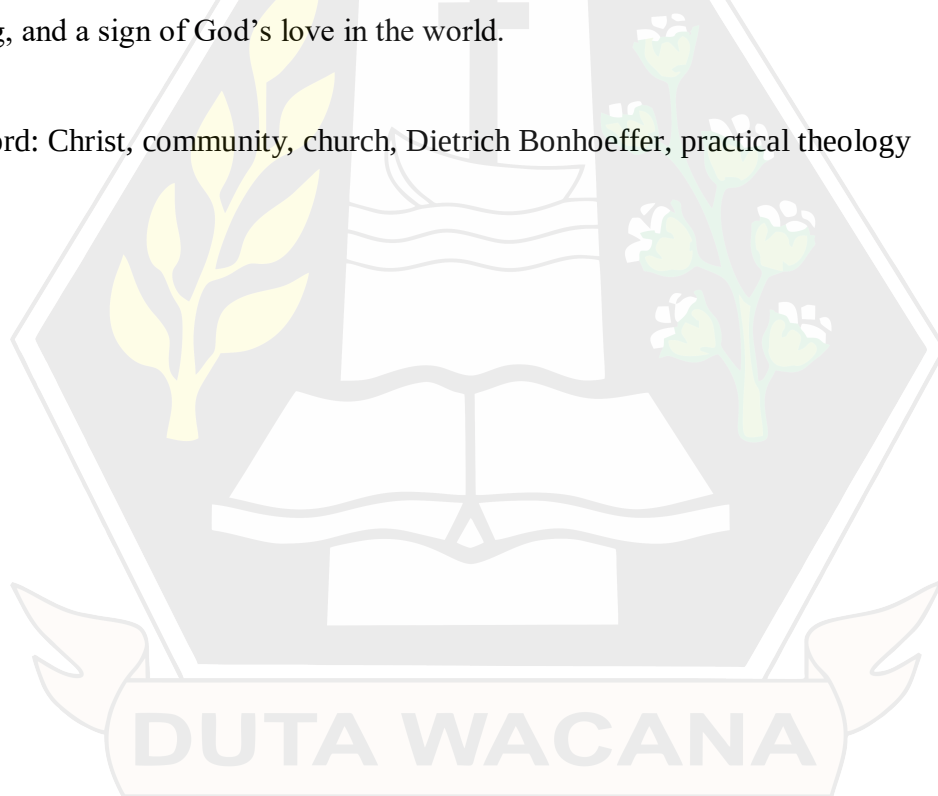
Kata Kunci: Kristus, komunitas, gereja, Dietrich Bonhoeffer, teologi praktis



ABSTRACT

This study aims to explore how the congregation of GKI Coyudan understands Jesus Christ and how this understanding influences their life within the church community. Using a practical theology approach and Dietrich Bonhoeffer's concept of Christian community as the theoretical framework, this research employs qualitative methods with semi-structured interviews. The findings reveal that the congregation's perception of Jesus is largely personal and relational, such as viewing Him as Friend, Helper, or Comforter, which shapes their spirit of service and relationships marked by love. However, the connection between Christ and the community has not been fully understood as a theological foundation for the church's identity. Community life tends to be based more on emotional closeness and functional roles than on a spiritual awareness of Christ as the center of communal life. Through theological reflection using Bonhoeffer's thought, this research emphasizes the need to renew the church's understanding of itself as a community that lives in and through Christ so that the church may become a true body of Christ that is open, serving, and a sign of God's love in the world.

Keyword: Christ, community, church, Dietrich Bonhoeffer, practical theology



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja adalah utusan Allah yang dipanggil untuk merawat dan mengembangkan kehidupan manusia di dunia. Gereja lahir dan hadir di dalam dunia karena gereja merupakan suatu bagian dari realitas dunia. Gereja selalu bersentuhan bahkan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai macam permasalahan yang melibatkan manusia. Dengan kata lain, keberadaan gereja di tengah masyarakat membuatnya tidak bisa lepas dari berbagai macam isu dan tantangan. Mau tidak mau, siap tidak siap, gereja tetap harus terus bisa melakukan ketiga tugas utamanya, yaitu koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian), yang tentunya dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Maka, berangkat dari hal tersebut, gereja perlu menjadi komunitas yang dinamis (komunitas yang hidup), yang artinya gereja perlu memiliki sikap terbuka, yaitu sikap yang siap melayani dan hadir bagi semua, seperti Kristus yang juga hadir dan merangkul semua orang. Meskipun gereja harus menyesuaikan keberadaannya dengan situasi dan kondisi yang ada, namun gereja juga tetap harus terus mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang dipersatukan di dalam Kristus. Gereja ada hanya karena Kristus. Begitupun dengan segala macam tugas yang dijalankannya sebagai gereja, itu semua berasal dari Kristus. Kristus yang mengutus dan menjadikan gereja sebagai suatu komunitas untuk menyebarkan karya kasih dan keselamatan-Nya. Jadi, ketika suatu gereja hadir di tengah dunia dan melakukan ketiga tugas utamanya tadi, itu semua harus dilakukan atas dasar kehadiran Kristus di dalamnya. Oleh sebab itu, gereja harus menjadikan Kristus sebagai pusat dalam melakukan setiap tugas-tugasnya, sehingga gereja bisa menjadi tempat untuk mewujudkan kasih Kristus kepada orang-orang di sekitarnya.

Berbicara mengenai tugas-tugas gereja, GKI Coyudan saat ini sedang berupaya untuk bisa terus melakukannya. Jika dilihat dari sisi persekutuan (koinonia), GKI Coyudan telah menciptakan banyak wadah bagi para jemaat di setiap usia untuk bisa bersekutu dan bisa semakin aktif terlibat dalam kehidupan berkomunitas yang tidak hanya sekadar berkumpul, tetapi juga memperkuat hubungan secara spiritual. Lalu, dari sisi pelayanan (diakonia), sejauh yang penulis ketahui GKI Coyudan selalu mencoba untuk menyesuaikan pelayanannya dengan berbagai macam isu yang sedang terjadi, baik itu di sekitar kota Solo hingga di luar pulau Jawa, tepatnya di daerah Indonesia bagian timur. Dalam pelayanan ini, GKI Coyudan telah melakukan banyak hal, mulai dari kegiatan pelayanan yang ada di dalam gereja seperti pelayanan kedukaan dan kunjungan ke rumah sakit,

sampai pada pelayanan yang berfokus pada isu-isu sosial, seperti menjalin kerjasama dengan gereja lain untuk membantu korban bencana alam, mengadakan program beasiswa bagi seluruh siswa yang bersekolah di kota Solo, mengadakan konser musik yang bertujuan untuk mengajak para jemaat menjadi sponsor untuk memajukan daerah-daerah di pelosok Indonesia, mengadakan berbagai macam pembinaan baik bagi para jemaat maupun para penatua, Guru Sekolah Minggu, dan aktivis yang lain, serta pembinaan untuk pasutri, mengadakan parenting, menyumbangkan Alkitab ke berbagai daerah yang membutuhkan, menyumbangkan sarana pendukung ibadah seperti gitar, pengeras suara dan perangkat perjamuan kudus, membangun sumur, serta membantu pembangunan beberapa gedung gereja di gereja-gereja yang terletak di Indonesia bagian timur. Selain itu, di masa pandemi GKI Coyudan juga membentuk tim untuk membantu anggota jemaat dan warga sekitar yang terdampak dengan membagi sembako, membuat wastafel umum, membagi vitamin C, masker, dan hand sanitizer, serta memberikan 200 APD untuk beberapa rumah sakit.¹ Kemudian, dari sisi kesaksian (marturia), dapat terlihat melalui kehadiran gereja-gereja di Klasis Solo (termasuk GKI Coyudan sendiri) karena gereja-gereja di Klasis Solo ini awalnya bermula dari persekutuan rumah tangga, yang seiring berjalannya waktu terus bertambah dan membawa kehadiran banyak orang di dalamnya.²

Ketiga tugas gereja tadi, tidak akan bisa terlaksana tanpa adanya visi dan misi yang menjadi dasar pegangan gereja. Untuk itu, dalam melaksanakan berbagai macam tugas dan pelayanannya, GKI Coyudan berpegang pada satu visi yaitu “Menjadi Mitra Allah yang Mengerjakan Karya Keselamatan di Dunia” dan lima misi, yaitu:³

- 1) Mengembangkan spiritualitas yang berpusat pada hubungan yang hidup dengan Allah, sesama, dan lingkungan hidup.
- 2) Meningkatkan kerjasama ekumenis dengan gereja lain dalam hal pemberdayaan.
- 3) Meningkatkan keterlibatan GKI dalam transformasi sosial kemasyarakatan.
- 4) Meningkatkan kesadaran umat dan pimpinan gereja untuk mengambil bagian dalam pengembangan demokrasi dan penguatan masyarakat berkeadaban.
- 5) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat dan pimpinan gereja untuk mengambil bagian dalam pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup.

Dalam melakukan misinya, pasti ada tantangan yang harus dihadapi oleh gereja, yang kemudian memunculkan suatu dinamika di dalamnya. Tantangan yang mungkin akan dihadapi adalah

¹ Majelis Jemaat GKI Coyudan Solo, “Majalah Ebenhaezer,” *Majalah GKI Coyudan*, Agustus 2023, 14-15.

² Majelis Jemaat GKI Coyudan Solo, 7.

³ GKI Coyudan, “GKI Coyudan | Visi Misi,” diakses pada 27 November 2024, <https://www.gkicoyudan.org/profil/visimisi>.

bagaimana gereja bisa terus fokus menjaga esensinya sebagai komunitas di dalam Kristus dan tetap berpusat pada Kristus sambil terus berupaya menyesuaikan pelayanannya agar bisa relevan dengan kebutuhan manusia yang terus berubah. Mau bagaimanapun, jika suatu gereja sudah kehilangan fokusnya yaitu Kristus sebagai pusat dalam komunitas, semua yang ada di dalam gereja tersebut akan berubah hanya menjadi sekumpulan aktivitas biasa.

Oleh sebab itu, antara tugas-tugas yang dilakukan oleh gereja dan keterpusatan gereja kepada Kristus, harus diupayakan secara seimbang. Gereja adalah bagian dari misi Allah untuk dunia. Dalam hal ini, gereja bersifat dinamis karena ia dipanggil untuk bisa aktif berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah melalui pelayanan, kesaksian, dan persekutuan yang menjangkau masyarakat luas. Namun di samping itu, secara bersamaan gereja juga merupakan persekutuan yang berakar pada kehadiran Kristus. Dari kedua hal ini, gereja dituntut supaya bisa menjadi komunitas yang dinamis, yang bisa terus terbuka dengan situasi dan kondisi yang ada. Menjadi gereja yang dinamis bukan hanya sebatas diwujudkan dengan kemampuan gereja dalam melakukan semua misinya, melainkan dengan terus hidup dalam hubungan dengan Kristus dan menjadikannya sebagai pusat di dalam komunitas itu. Jadi, gereja yang dinamis adalah gereja yang mampu untuk hidup dalam hubungan yang mendalam dengan Kristus, yang sekaligus dapat terlibat aktif dalam dunia, yang mana ini berarti gereja tidak hanya menyesuaikan diri dengan situasi dunia, tetapi juga membawa transformasi ke dalam dunia melalui nilai-nilai Kristus.

1.2 Kerangka Teori

Dalam bagian ini penulis ingin menggunakan dasar pemikiran dari Bonhoeffer tentang gereja sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus. Namun, sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang pemikiran Bonhoeffer mengenai gereja sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus, sebagai pengantar penulis akan terlebih dahulu menjelaskan secara singkat tentang eklesiologi, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang gereja. Berbicara mengenai eklesiologi, secara umum eklesiologi dapat diartikan sebagai suatu rumusan iman gereja yang berakar pada pemahaman dan penghayatan jemaat tentang siapa Yesus Kristus, yang mana ini berarti dalam eklesiologi terkandung Kristologi. Perihal ini, biasanya gereja menyebut dirinya sebagai Tubuh Kristus, yang mana dalam hal ini dapat diartikan bahwa Kristus adalah Kepala Gereja. Menurut Jurgen Moltmann eklesiologi hanya dapat dibangun melalui Kristologi.⁴ Secara tidak langsung, pendapat tersebut ingin menegaskan bahwa Kristologi adalah dasar dari eklesiologi, karena Kristologi merupakan cara gereja merumuskan pemahaman dan penghayatan

⁴ Jurgen Moltmann, *Messianic Ecclesiology* dalam Velli-Matti Karkkainen, *An Introduction to Ecclesiology, Ecumenical, Historical, and Perspectives* (IVP Academic: 2002), 127.

imannya akan siapa Yesus. Dari sini dapat dipahami bahwa perumusan gereja tentang siapa Yesus sangat menentukan pola kehidupan bergereja sehari-hari.

Maka benar jika dikatakan bahwa pemahaman dan penghayatan ini menjadi dasar normatif, karena hal ini membawa pengaruh besar dalam membentuk pandangan gereja mengenai identitasnya, yaitu siapa gereja dan apa tujuan dari keberadaannya. Sebagai suatu rumusan iman, eklesiologi mestinya bersifat dinamis. Karena mau bagaimanapun, di dalam kehidupan beriman di gereja akan selalu ada dinamika, yang mana dinamika ini dipengaruhi oleh dimensi empiris atau pengalaman dari kehidupan bergereja. Jadi, rumusan iman yang dimiliki gereja ditentukan oleh dimensi empiris gereja karena rumusan iman tersebut lahir sebagai respon gereja atas pengalaman kesehariannya. Dalam hal ini berarti dimensi normatif dari rumusan iman dan dimensi empiris dari pengalaman gereja memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Jadi, jika salah satu dari keduanya diabaikan, maka gereja akan kehilangan daya hidupnya dalam mewujudkan kehadiran Allah di dunia.

Pemahaman arti eklesiologi yang seperti itu, tentu tidaklah muncul secara tiba-tiba. Namun, pemahaman tersebut berangkat dari penjelasan tentang gereja, yang secara umum dapat diartikan sebagai pertemuan atau sidang jemaat.⁵ Di sisi yang lain, dalam bahasa Yunani gereja yang disebut sebagai *ekklesia* memiliki arti sidang, perkumpulan, perhimpunan, atau paguyuban.⁶ Dalam Perjanjian Baru (PB), penggunaan kata *ekklesia* merujuk pada orang-orang yang menerima berita akan Yesus Kristus. Dengan kata lain, dalam hal ini persekutuan tersebut tercipta karena adanya orang-orang yang berkumpul dan karena adanya panggilan Kristus. Sedangkan dalam Septuaginta, kata *ekklesia* ini digunakan untuk menerjemahkan kata qahal yang menunjuk ke perhimpunan umat yang menjawab panggilan Yahweh.⁷ Perlu diketahui bahwa dalam PB kata *ekklesia* ini hampir tidak dipergunakan dalam Injil, namun banyak digunakan oleh Paulus dalam tulisan-tulisannya. Paulus menggunakan kata *ekklesia* untuk menunjukkan tanggapan atau jawaban dari orang-orang terhadap panggilan Allah ketika Kristus diberitakan, yang mana ini berarti menurut Paulus, *ekklesia* menunjuk kepada orang-orang yang terpilih dalam Allah (1 Tim. 1:2; 2 Tes. 1:1, 4; Gal. 1:3; 1 Tes. 2:14).⁸ Maka, berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa Paulus memilih untuk menggunakan kata *ekklesia* untuk menunjukkan identitas dari kelompok orang yang percaya kepada Kristus. Jadi, dari penjelasan yang ada, gereja dapat diartikan sebagai persekutuan atau perkumpulan orang-orang yang dipilih, dipanggil, dan ditempatkan oleh Allah

⁵ Meitha Sartika, *Ecclesia in Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 3.

⁶ B. S. Mardiatmadja, *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 53

⁷ Sartika, *Ecclesia in Via*, 3.

⁸ Mardiatmadja, *Eklesiologi*, 57.

di dunia untuk melayani-Nya juga melayani semua manusia, yang mana dalam hal ini berarti gereja diutus untuk mengerjakan tugas yang menyentuh kebutuhan semua kalangan.

Sejalan dengan kedua penjelasan tersebut, menurut pemikiran Bonhoeffer, gereja bukan hanya sebatas kumpulan orang-orang yang berkumpul atas dasar kesamaan minat atau kebutuhan manusiawi, tetapi gereja merupakan suatu persekutuan yang memang diciptakan dan dipersatukan dalam Kristus.⁹ Baginya gereja adalah persekutuan orang kudus (Sanctorum Communio) atau kumpulan orang percaya, yang mana hal ini sesuai dengan rumusan dalam Pengakuan Iman Rasuli.¹⁰ Ia juga menekankan bahwa gereja bukan hanya institusi atau organisasi manusia, melainkan juga merupakan komunitas di mana Kristus hadir secara nyata dan berperan sebagai pusat dari segala hubungan antar anggota.¹¹ Dalam pandangan ini, konsep “Kristus sebagai pusat dari suatu komunitas” memiliki implikasi yang luas, bukan hanya tentang peran Kristus di dalam gereja, tetapi juga tentang bagaimana gereja harus berfungsi sebagai perwujudan dari kehidupan Kristus di dunia.

Pemahaman tersebut sekaligus juga memperkuat gagasan bahwa Kristus adalah pusat dari kehidupan berkomunitas di gereja. Karena hanya dengan kehadiran Kristus, gereja dapat menjadi perwujudan Ilahi dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, gereja adalah manifestasi Kristus, seperti Kristus adalah manifestasi Allah atau gereja adalah bentuk dari kehadiran Allah di dunia.¹² Jadi gereja tidak hanya sekedar lembaga, melainkan sebagai tempat di mana Allah hadir di dunia melalui Kristus. Maka dari sini dapat dipahami bahwa menurut Bonhoeffer, gereja merupakan suatu komunitas yang hidup di dalam Kristus dan yang berpusat secara penuh kepada-Nya. Gereja hanya ada atas kehendak Allah, karena anggota-anggota gereja tidak dipersatukan oleh kekuatan mereka sendiri, melainkan oleh Kristus yang hadir di tengah-tengah mereka. Gereja adalah “komunitas yang hanya bisa didapatkan melalui dan di dalam Kristus,”¹³ sehingga hubungan antar anggotanya juga diikat oleh Kristus. Oleh sebab itu, kehadiran Kristus di dalam gereja adalah landasan bagi keberadaannya. Tanpa kehadiran Kristus, komunitas ini tidak dapat hidup sebagai gereja.

⁹ Dietrich Bonhoeffer, *Hidup Bersama: Membangun Komunitas Berbagi*, (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2016), 45.

¹⁰ Sartika, *Ecclesia in Via*, 50.

¹¹ Brendan Leahy, “‘Christ Existing as Community’: Dietrich Bonhoeffer’s Notion of Church”, 41.

¹² Sartika, *Ecclesia in Via*, 50.

¹³ Bonhoeffer, *Hidup Bersama*, 36-42.

Pemahaman tentang gereja menurut Bonhoeffer ternyata membawa konsekuensi terhadap tujuan gereja. Berbicara mengenai tujuan gereja, menurut Bonhoeffer, tujuan utama dari gereja adalah menghadirkan Kristus di tengah dunia.¹⁴ Gereja dipanggil untuk menjadi wujud dari kasih dan keadilan Allah, serta memperlihatkan kepada dunia apa artinya hidup dalam komunitas yang dipersatukan oleh Kristus. Hal ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan rohani dan persekutuan internal gereja, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam melayani sesama, menyatakan kasih Allah, dan menyuarakan keadilan. Tujuan ini menuntut gereja untuk hidup bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi bagi dunia di sekitarnya. Oleh sebab itu, setiap gereja perlu menghidupi peran ini, yang dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelayanan dan keterlibatan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kehadiran Kristus seharusnya nampak dalam setiap aspek hidup berjemaat, baik dalam persekutuan internal maupun dalam pelayanan yang melampaui batas-batas internal gereja. Gereja bukan hanya bertujuan untuk memelihara komunitas yang sudah ada, tetapi juga memperluas kehadirannya sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat, yang dapat terwujud dalam kepedulian terhadap keadilan sosial, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan program sosial lainnya yang menyentuh kehidupan masyarakat luas.

Kemudian, selain membawa konsekuensi terhadap tujuan, pemahaman tentang gereja menurut Bonhoeffer juga membawa konsekuensi terhadap struktur di dalam gereja. Bonhoeffer memberi penekanan bahwa struktur gereja bukan hanya sebatas sebagai organisasi atau birokrasi saja, tetapi gereja perlu untuk selalu bisa mencerminkan kehadiran Kristus bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, ia juga menekankan bahwa setiap posisi atau jabatan dalam gereja adalah panggilan untuk saling melayani, bukan untuk memenuhi kepentingan pribadi, apalagi memiliki kekuasaan untuk kemudian saling menguasai. Baginya, adanya struktur kepemimpinan dalam gereja itu untuk saling menguatkan, di mana setiap anggota berbagi dalam tugas-tugas saling melayani dan mengasihi, saling mendengarkan dan berbagi, saling menjaga dan memberikan pertolongan, serta saling memikul beban satu sama lain di dalam Kristus.¹⁵ Pemikiran Bonhoeffer ini menempatkan gereja dalam perspektif yang dinamis, yang dalam hal berarti gereja yang hidup, di mana ia dipandang sebagai bagian dari realitas eskatologis dari orang-orang yang percaya yang hidup tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk satu sama lain dalam Kristus,¹⁶ dan hal inilah yang menjadi nilai utama dari pemikiran Bonhoeffer. Dengan kata lain, gereja tidak boleh menjadi gereja yang eksklusif, melainkan gereja yang terbuka, yang hadir untuk

¹⁴ Sartika, *Ecclesia in Via*, 59.

¹⁵ Bonhoeffer, *Hidup Bersama*, 135-162.

¹⁶ Bonhoeffer, *Hidup Bersama*, 142-157.

sesama.¹⁷ Ini berarti bahwa gereja harus bersifat terbuka (tidak hanya untuk kepentingan pribadi), siap melayani dan hadir bagi semua, seperti Kristus yang juga hadir dan merangkul semua orang. Jadi, gereja yang dinamis berarti gereja yang mampu melakukan setiap aktivitas yang dikerjakannya dengan mendasarkan pada nilai-nilai yang sesuai dengan apa yang ditekankan oleh Bonhoeffer.

Berangkat dari semua itu, maka dapat dipahami bahwa esensi gereja sebagai komunitas yang hidup dalam Kristus menjadi dasar dari segala sesuatu yang dilakukan gereja. Pemahaman tentang esensi ini secara langsung mempengaruhi tujuan dari keberadaan gereja di dunia. Karena esensi gereja berakar pada Kristus, maka tujuan utamanya adalah untuk menjadi perpanjangan kasih, keadilan, dan kehadiran Allah di tengah masyarakat. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memelihara kehidupan rohani komunitas internalnya, tetapi juga harus aktif berperan sebagai saksi Kristus bagi dunia di sekitarnya. Dari pemahaman tentang esensi tersebut, tujuan gereja pun ikut terbentuk, yaitu untuk menghadirkan kasih Allah kepada sesama. Hal ini berarti bahwa misi gereja adalah melayani dan merangkul semua orang, sebagaimana Kristus merangkul setiap individu. Begitu pula dengan struktur gereja. Bersamaan dengan terbentuknya tujuan yang berangkat dari pemahaman terhadap esensi gereja, struktur dari gereja itu sendiri juga ikut terbentuk, yang mana dalam hal ini gereja didorong untuk membentuk struktur yang mencerminkan kehadiran Kristus. Dalam hal ini berarti struktur gereja tidak boleh hanya sebatas menjadi organisasi birokratis, tetapi harus mencerminkan panggilan untuk melayani. Jadi, esensi, tujuan, dan struktur gereja menjadi sebuah kesatuan yang saling menopang, yang mana dalam hal ini berarti, esensi gereja sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus membentuk tujuan gereja untuk melayani dunia dan membawa kasih Allah ke tengah masyarakat. Sementara itu, tujuan yang jelas dan berakar pada Kristus ini menuntut adanya struktur yang mendukung keterbukaan, kepedulian, dan pelayanan.

Jadi, eklesiologi dan pemikiran Bonhoeffer dapat dipertemukan melalui konsep bahwa gereja adalah komunitas yang berakar dan berpusat pada Kristus. Eklesiologi menyediakan landasan normatif dan konseptual mengenai identitas serta tujuan gereja, sedangkan pemikiran Bonhoeffer menambahkan hal praktis tentang bagaimana gereja hidup sebagai persekutuan yang mewujudkan kehadiran Kristus di dunia. Dalam eklesiologi, gereja dipahami sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Kristus untuk menyatakan kasih dan keadilan-Nya, yang mana dalam hal ini selaras dengan pandangan Bonhoeffer bahwa gereja adalah komunitas orang percaya yang dipersatukan oleh Kristus dan menjadikan Kristus sebagai pusatnya.

¹⁷ Bendangrenla S. Longkumer, "Bonhoeffer's Theology of Resistance in the Context of Global Justice", *International Journal of English Literature and Social Sciences* Vol. 8, No. 1 (February, 2023): 251, https://ijels.com/upload_document/issue_files/31IJELS-102202316-Bonhoeffer.pdf

Dimensi normatif dan empiris dalam eklesiologi juga ditekankan oleh Bonhoeffer melalui penegasan bahwa gereja harus bisa untuk terus hidup dalam dinamika dunia nyata, yang mana dalam hal ini berarti gereja harus berjuang untuk mencerminkan kasih dan keadilan Allah. Bonhoeffer juga menekankan bahwa struktur gereja harus mencerminkan kehadiran Kristus, di mana setiap jabatan adalah panggilan untuk melayani, bukan untuk mencari kekuasaan. Selain itu, penekanan Bonhoeffer pada pelayanan sosial dan relasi antar anggota yang berlandaskan kasih Kristus juga dapat menjembatani konsep eklesiologi dan implementasi bagaimana gereja dapat menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi antara eklesiologi dan pemikiran Bonhoeffer memungkinkan gereja untuk memahami identitas dan tujuannya secara teologis, yang sekaligus juga menuntun gereja menjadi saksi Kristus melalui pelayanan kasih yang nyata di tengah masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Bonhoeffer menegaskan dalam pandangannya bahwa gereja merupakan suatu komunitas yang diciptakan dan dipersatukan dalam Kristus,¹⁸ yang berarti gereja adalah suatu perwujudan Kristus di tengah dunia, seperti Kristus adalah perwujudan dari Allah atau gereja adalah bentuk dari kehadiran Allah di dunia. Jadi gereja tidak hanya sekedar lembaga, melainkan sebagai tempat di mana Allah hadir di dunia melalui Kristus. Inilah tujuan utama dari gereja, yaitu menghadirkan Kristus di tengah dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi wujud dari kasih keadilan Allah, serta memperlihatkan kepada dunia tentang arti dari hidup dalam komunitas yang dipersatukan oleh Kristus. Oleh sebab itu, setiap gereja perlu menghidupi hal ini, yang dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelayanan dan keterlibatan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan tentunya dalam melakukan setiap tugas dan pelayanannya, gereja perlu untuk terus berupaya mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus.

Pandangan Bonhoeffer perihal gereja sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus, memang terlihat sejalan dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menyoroti tentang upaya GKI Coyudan untuk bisa selalu hadir dan relevan bagi masyarakat, namun tetap merawat keterpusatan persekutuan dengan Kristus di dalamnya. Pelayanan kepada masyarakat memang bagian dari misi gereja untuk menghidupi panggilan Kristus yang mau merangkul dan melayani semua manusia. Namun, dalam hal ini pandangan dari Bonhoeffer juga sekaligus memberikan kritik bahwa dalam setiap hal yang dilakukan oleh gereja akan selalu ada dinamika yang terjadi. Terlebih lagi ketika gereja itu ikut terlibat dalam menanggapi berbagai macam isu

¹⁸ Bonhoeffer, *Hidup Bersama*, 32.

sosial yang ada di masyarakat, yang kemudian hal ini seringkali membawa gereja ke dalam ketegangan antara “menyesuaikan diri dengan dunia” dan “mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus.” Gereja yang terlalu terfokus pada isu publik dapat kehilangan identitas spiritualnya, sementara gereja yang terlalu eksklusif tidak dapat menjadi gereja yang selalu hadir bagi sesama. Jadi, pada intinya gereja harus menyesuaikan bentuk pelayanannya tanpa mengaburkan identitasnya sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus.

Di samping persoalan mengenai identitas, muncul juga persoalan mengenai komunitas yang berpusat pada Kristus. Persoalan ini muncul karena memang keduanya memiliki keterkaitan yang erat dan keduanya sama-sama melibatkan peran dari setiap anggota gereja. Ketika suatu komunitas sungguh-sungguh berpusat pada Kristus, maka semua orang di dalamnya, baik itu yang terlibat secara langsung maupun yang tidak terlibat secara langsung akan memiliki nilai yang sama. Ketika suatu komunitas sungguh-sungguh berpusat pada Kristus maka seharusnya Kristus hadir di dalam semua unsur yang ada, termasuk dalam diri dari seluruh anggota gereja. Dalam hal ini, bagi Bonhoeffer, komunitas yang berpusat pada Kristus adalah tempat di mana Kristus hadir secara nyata dan mempersatukan anggota-anggotanya dalam kasih serta memanggil mereka untuk hidup dalam kesetiaan pada kehendak-Nya. Hal ini berarti bahwa keterpusatan pada Kristus bukan hanya sebatas menjaga identitas gereja, tetapi juga memberikan arah dan dasar yang kokoh bagi segala aktivitas dan pelaku dari aktivitas itu sendiri, karena dalam hal ini pemahaman dan penghayatan anggota gereja tentang Kristus yang menjadi pusat di segala macam aktivitas dalam komunitas menjadi sesuatu yang penting. Dalam arti lain, jika memang suatu komunitas itu berpusat pada Kristus, maka akan ada nilai yang dihidupi atau dihayati oleh orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut.

Oleh sebab itu, dengan memusatkan diri kepada Kristus, gereja dipanggil untuk tidak hanya mempertahankan persekutuan internal, tetapi juga persekutuan dengan masyarakat luas. Selain itu, Bonhoeffer juga memperingatkan tentang dinamika yang mungkin akan muncul di antara relevansi dengan kebutuhan masyarakat dengan esensi gereja. Ketika gereja berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat, komunitas yang ada di dalamnya kemungkinan dapat terbawa untuk kemudian lebih memperhatikan dan mengutamakan relevansi sosial, hingga pada akhirnya mengaburkan keterpusatannya pada Kristus. Keterpusatan pada Kristus secara tidak langsung menuntut gereja untuk terus memperbaharui hidup rohaninya sambil tetap aktif melayani masyarakat dengan kasih dan keadilan. Hal ini membentuk gereja sebagai komunitas yang hidup, yang tidak hanya untuk mempertahankan identitasnya, tetapi juga untuk menjadi sarana perubahan di dunia melalui kehadiran Kristus di dalam dan melalui komunitas-Nya. Maka, bagaimana GKI

Coyudan dapat mempertahankan identitas gerejanya sebagai perwujudan kehadiran Allah sambil beradaptasi dengan kebutuhan jemaat yang terus berubah?

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah disampaikan, berikut pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis:

1. Bagaimana persepsi jemaat tentang Kristus dalam menghayati kehidupan menggereja di GKI Coyudan?
2. Sampai sejauh mana persepsi tersebut membawa pengaruh terhadap berbagai macam aktivitas pelayanan yang ada di GKI Coyudan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami esensi gereja sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus dalam perspektif Dietrich Bonhoeffer, khususnya dalam konteks gereja lokal di masa kini. Dengan mempelajari esensi, struktur, dan tujuan gereja menurut Bonhoeffer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana gereja dapat menjaga identitasnya sebagai persekutuan yang dipersatukan oleh Kristus, bukan sekedar sebagai institusi sosial atau birokrasi. Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana gereja dapat mempertahankan pusat komunitasnya di dalam Kristus, sambil tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan jemaat yang terus berubah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang peran Kristus sebagai pusat dalam komunitas gereja, baik dalam memperkuat struktur yang mendukung panggilan pelayanan, maupun dalam menetapkan arah tujuan gereja yang menyatakan kehadiran kasih dan keadilan Allah di tengah masyarakat.

1.6 Metodologi Penelitian

Pemikiran Bonhoeffer perlu dioperasionalisasikan dalam kehidupan karena relevansinya dalam menghadapi tantangan modern. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas spiritual yang menjadi saksi Kristus di dunia. Dalam konteks sosial yang sering kali mengedepankan individualisme, materialisme, dan isu-isu sosial lainnya, pendekatan Bonhoeffer menekankan bahwa gereja adalah komunitas yang hidup dari dan untuk Kristus. Ini berarti bahwa setiap aktivitas gereja, baik persekutuan, pelayanan, maupun kesaksian, harus mencerminkan kehadiran Kristus yang nyata. Bonhoeffer juga menegaskan bahwa komunitas Kristen tidak hanya merawat hubungan internal, tetapi juga harus hadir bagi

dunia sebagai perpanjangan kasih dan keadilan Allah. Dalam praktiknya, operasionalisasi pemikiran ini mengingatkan gereja lokal untuk menyesuaikan pelayanannya dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi teologi praktis sebagai dasar utama dari keseluruhan penulisan. Untuk itu, sesuai dengan definisi dari teologi praktis, maka penelitian ini didasarkan pada pengalaman empiris yang berarti dari situasi yang sedang terjadi di dalam suatu komunitas gereja. Dengan demikian, di dalam penelitian ini terdapat dua tahap yang akan dilakukan, yaitu pertama adalah proses memahami terkait bagaimana praksis dalam suatu komunitas dipahami dengan lensa teori tertentu yang kemudian digali secara mendalam sebagai sumber untuk berteologi. Lalu yang kedua adalah proses menjelaskan, yang mana dalam tahap ini penulis akan mendialogkan hasil data yang telah didapatkan dan sekaligus merefleksikan secara teologis.¹⁹ Penulis akan menggunakan metode kualitatif yang berbasis wawancara terstruktur melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Penulis akan melihat secara mendalam terkait informasi mengenai bagaimana gambaran Kristus yang dipahami dan dihidupi oleh anggota gereja ketika melakukan segala macam aktivitasnya. Selain itu, penulis juga akan menggunakan literatur seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan lainnya untuk membantu proses penelitian ini. Kemudian, dari hasil data yang diperoleh, nantinya penulis akan menganalisis apakah sebenarnya orang-orang yang terlibat langsung dalam aktivitas gereja tersebut sungguh-sungguh memahami gambaran Kristus yang mereka hidupi atau justru mereka hanya sekedar tahu dan tidak peduli terhadap hal tersebut. Oleh sebab itu, penulis nantinya juga akan melakukan wawancara dengan orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas gereja (jemaat biasa). Pada akhirnya, penelitian ini akan membawa saran untuk kemudian bisa dikembangkan oleh gereja.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan permasalahan, pertanyaan penelitian, judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2. Gereja Sebagai Komunitas yang Berpusat pada Kristus

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai gereja sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus. Pembahasan akan diawali dengan penjelasan mengenai eklesiologi secara umum, dan

¹⁹ Handi Hadiwinto, "Teologi Praktis-Empiris dan Pembangunan Jemaat," dalam *Gerrit Singgih. Sang Guru dari Labuang Baji* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 6.

diakhiri dengan penjelasan mengenai gereja sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus menurut Dietrich Bonhoeffer.

Bab 3. Konsep Kristologi yang Dihidupi Oleh Jemaat GKI Coyudan dalam Melakukan Setiap Aktivitas

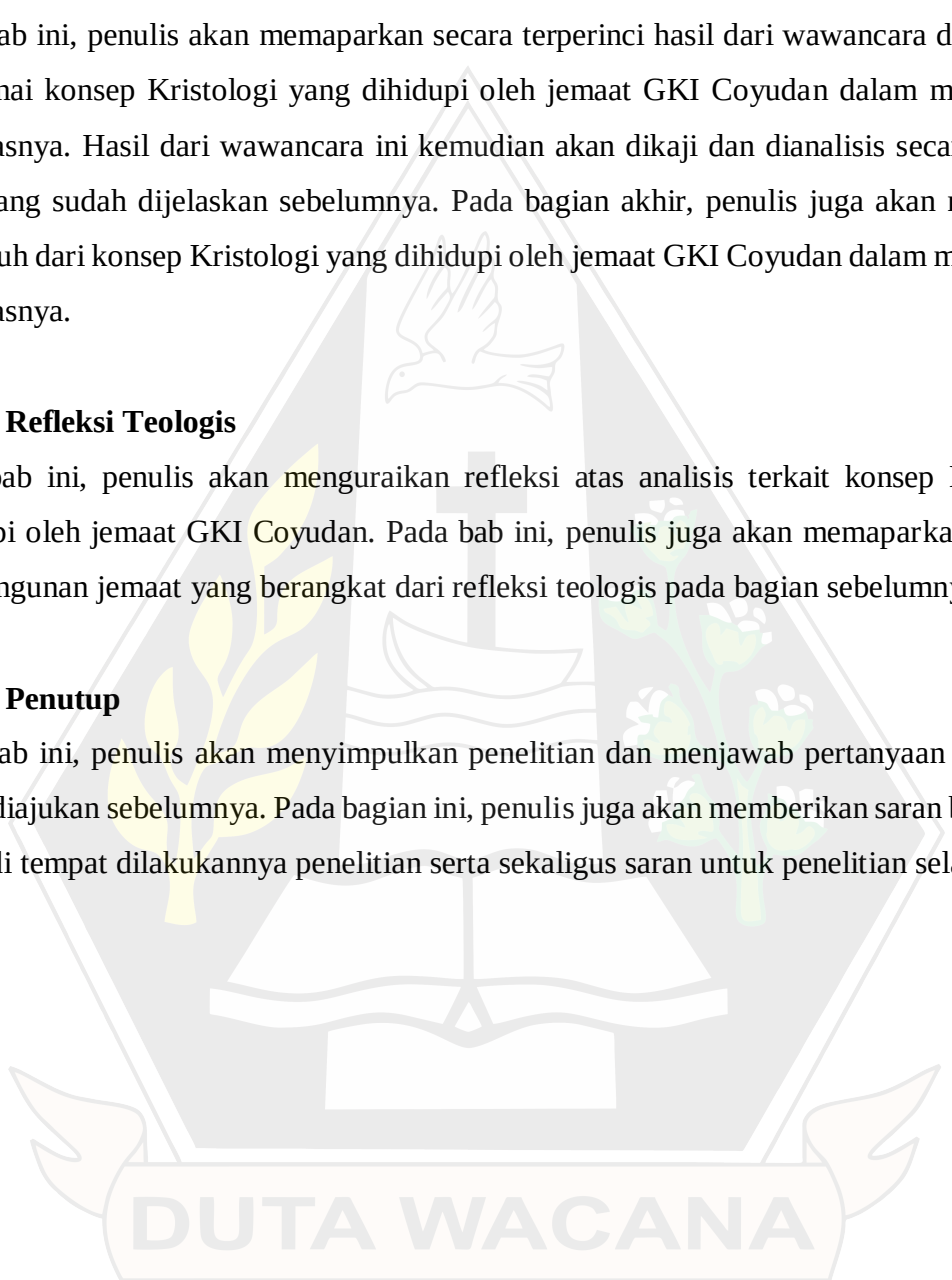
Pada bab ini, penulis akan memaparkan secara terperinci hasil dari wawancara dengan informan mengenai konsep Kristologi yang dihidupi oleh jemaat GKI Coyudan dalam melakukan setiap aktivitasnya. Hasil dari wawancara ini kemudian akan dikaji dan dianalisis secara kritis dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada bagian akhir, penulis juga akan memperlihatkan pengaruh dari konsep Kristologi yang dihidupi oleh jemaat GKI Coyudan dalam melakukan setiap aktivitasnya.

Bab 4. Refleksi Teologis

Pada bab ini, penulis akan menguraikan refleksi atas analisis terkait konsep Kristologi yang dihidupi oleh jemaat GKI Coyudan. Pada bab ini, penulis juga akan memaparkan usulan-usulan pembangunan jemaat yang berangkat dari refleksi teologis pada bagian sebelumnya.

Bab 5. Penutup

Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diajukan sebelumnya. Pada bagian ini, penulis juga akan memberikan saran bagi gereja yang menjadi tempat dilakukannya penelitian serta sekaligus saran untuk penelitian selanjutnya.



DUTA WACANA

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bagian ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan yang mencakup seluruh penulisan dari bab pertama sampai dengan bab keempat, sekaligus juga menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian, penulis akan mengakhiri bagian ini dengan beberapa saran yang dapat dilakukan oleh gereja dan untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, dapat terlihat bahwa persepsi jemaat tentang Yesus dalam menghayati kehidupan menggereja di GKI Coyudan lebih banyak dipahami sebagai pribadi yang mengajarkan kasih, kesabaran, pengampunan, dan keteladanan hidup. Pemahaman ini secara tidak langsung telah membentuk berbagai aktivitas pelayanan dan relasi di dalam komunitas, seperti kesediaan untuk mendengarkan, memberi ruang kepada sesama, dan semangat untuk melayani tanpa pamrih. Meskipun demikian, keterhubungan antara Yesus dan kehidupan komunitas belum sepenuhnya dimaknai secara teologis sebagai komunitas yang hanya dapat dijalani di dalam dan melalui Kristus, seperti yang dikemukakan oleh Dietrich Bonhoeffer. Oleh sebab itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi jemaat GKI Coyudan tentang Kristus dalam kehidupan bergereja pada umumnya masih didominasi oleh pemahaman yang bersifat personal dan emosional. Sebagian besar jemaat menggambarkan Yesus sebagai Penolong, Sahabat, Penghibur, atau sosok yang mendampingi mereka dalam kehidupan pribadi sehari-hari. Persepsi ini mencerminkan adanya relasi iman yang hangat dan akrab secara personal, namun pada saat yang sama juga menunjukkan bahwa kesadaran akan Kristus sebagai pusat kehidupan komunitas gereja atau sebagai yang memediasi dan membentuk kehidupan bersama masih belum menonjol dalam penghayatan mereka. Dengan kata lain, Yesus lebih dipahami dalam dimensi relasi pribadi ketimbang sebagai realitas spiritual yang membentuk dan menopang komunitas gereja.

Kemudian, dari hasil penelitian yang ada, diketahui bahwa persepsi jemaat tentang Kristus turut memberikan pengaruh terhadap berbagai aktivitas pelayanan di GKI Coyudan. Persepsi tentang Yesus tersebut secara tidak langsung membentuk pola hidup bergereja, di mana aktivitas pelayanan lebih banyak dimaknai sebagai bentuk pengabdian pribadi atau sarana pertumbuhan spiritual individu, dibandingkan sebagai ekspresi nyata dari persekutuan yang secara sadar dibentuk oleh dan di dalam Kristus. Perihal pelayanan yang dilakukan memang sudah dijalankan dengan kerelaan hati dan tanggung jawab, namun dalam konteks ini masih cenderung berorientasi pada fungsi dan rutinitas, bukan sebagai perwujudan hidup dari Tubuh Kristus yang saling

membentuk dan bekerja bersama. Hal ini terlihat dalam cara jemaat membangun relasi, yang umumnya masih didasarkan pada kedekatan emosional maupun keterlibatan dalam tugas pelayanan, bukan atas dasar kesadaran spiritual bahwa komunitas gereja merupakan anugerah dari Allah yang dipersatukan oleh Kristus. Dengan kata lain, relasi yang terjalin di dalam komunitas lebih banyak dibangun berdasarkan kedekatan emosional dan tugas pelayanan, bukan karena kesadaran akan kehadiran Kristus yang adalah sebagai pencipta sekaligus pengantara dari relasi antara anggota. Oleh sebab itu, komunitas belum sepenuhnya menjalani kehidupannya sebagai persekutuan yang bersumber dari Kristus, yang mana dalam hal ini memungkinkan para jemaat hanya menganggap bahwa aktivitas di gereja itu sebagai rutinitas mereka.

Namun demikian, melalui diskusi dengan pemikiran Bonhoeffer, penelitian ini menunjukkan bahwa ada benih keterpusatan pada Kristus telah hadir dalam cara jemaat merespons pengalaman hidup, khususnya melalui pengakuan mereka akan kehadiran Yesus dalam membentuk karakter dan memungkinkan mereka untuk mengasihi serta melayani. Bonhoeffer menekankan bahwa komunitas Kristen tidak didasarkan pada ideal manusia, tetapi merupakan realitas yang telah diciptakan oleh Allah dalam Kristus. Artinya, komunitas gereja bukan sekadar tempat aktivitas atau ruang sosial, melainkan persekutuan yang terbentuk oleh dan untuk Kristus.

Panggilan Gereja ialah menghadirkan dan mengejawantahkan kerajaan Allah, dengan terus menerus membarui diri di bawah bimbingan Roh Kudus. Karena Kristus telah mendamaikan manusia dengan menanggung penderitaan bagi semua orang, maka manusia juga perlu mengingat panggilan terakhirnya yaitu panggilan yang bersifat Ilahi. Dalam panggilan ini manusia harus berpegang teguh, bahwa Roh Kudus akan terus menuntun dan memberikan kesempatan kepada semua orang yang mau belajar bersama mengenai panggilannya sebagai manusia secara utuh, untuk mewujudkan perdamaian dan membangun dunia dengan cinta kasih Kristus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang Yesus yang dihidupi oleh jemaat di GKI Coyudan lebih bersifat personal dan mengarah pada pengajaran moral. Meskipun begitu, gambaran tentang Yesus yang telah dihidupi ini memiliki potensi untuk ditumbuhkan menjadi kesadaran spiritual yang lebih utuh, yakni sebagai komunitas yang hidup dan bergerak dalam Kristus. Kesadaran ini nantinya dapat menjadi kunci untuk menegaskan kembali identitas gereja, yaitu sebagai satu kesatuan dalam Tubuh Kristus. Identitas gereja tidak dibangun dari banyaknya aktivitas atau keragaman program, melainkan dari kesetiaan kepada Kristus sebagai arah kehidupan bergereja dan sumber untuk membangun kehidupan bersama. Dalam konteks GKI Coyudan, kesibukan pelayanan dan rutinitas kegiatan gereja harus diarahkan kembali kepada pemaknaan identitas yang bersumber pada Kristus. Proses menuju komunitas yang sungguh berpusat pada Kristus tidak hanya menuntut peningkatan pemahaman teologis, tetapi juga

pembaruan iklim komunitas, struktur relasi, serta penegasan identitas sebagai Tubuh Kristus yang dihidupi secara nyata. Kesadaran akan Yesus sebagai pusat tidak hanya akan menolong gereja untuk tetap setia pada identitasnya, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh dalam menghadapi dinamika dan perubahan zaman. Gereja yang hidup dalam Kristus akan menjadi komunitas yang terbuka, melayani, dan menjadi tanda kehadiran kasih Allah di tengah dunia.

5.2 Saran

Dalam bagian ini, penulis akan memberikan saran-saran praktis yang diharapkan dapat membantu gereja dalam mengembangkan serta merawat kehidupan berkomunitasnya.

1. Gereja: Dalam hal ini, gereja perlu untuk lebih memfokuskan untuk memperluas pemahaman jemaat tentang Kristus, yang dalam hal ini bukan hanya sebatas dimensi personal saja, tetapi juga sebagai realitas yang aktif, yang membentuk, dan yang hadir di tengah komunitas. Pendekatan seperti pembinaan teologis yang kontekstual, dialogis, dan reflektif perlu dikembangkan. Misalnya dengan mengadakan kelompok diskusi yang bisa dilakukan baik dalam persekutuan kategorial usia maupun dalam persekutuan intergenerasi, sehingga ada beragam pemahaman tentang Kristus serta pengalaman yang dapat saling melengkapi dan memperkaya kehidupan jemaat dalam berkomunitas. Bisa juga dengan mengevaluasi kurikulum pelayanan yang digunakan setiap tahunnya, sehingga baik dalam ibadah minggu maupun di dalam persekutuan, para jemaat bisa semakin menghayati akan kehadiran Kristus yang tidak hanya secara personal, tetapi juga secara komunal. Selain itu, gereja juga perlu membentuk suatu kesadaran tentang komunitas Kristen yang adalah persekutuan spiritual yang hanya dapat dihadirkan karena Kristus. Dalam hal ini, gereja perlu untuk mengajak para jemaat untuk bersama-sama menyadari bahwa komunitas yang masih ada sampai saat ini bukan karena adanya para pendeta atau majelis yang piawai, tapi karena ada Kristus yang bekerja di dalamnya dan yang mempersatukan.
2. Penelitian selanjutnya: Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Namun di tengah banyaknya kekurangan ini, penulis berharap agar penelitian ini tetap dapat menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya terkait kehidupan berkomunitas di gereja maupun gambaran tentang Yesus yang dihayati oleh jemaat. Dalam penelitian ini penulis tidak berbicara secara spesifik bagaimana gambaran Yesus yang dihayati oleh jemaat. Penulis hanya berupaya menunjukkan pengalaman kehidupan berkomunitas di gereja dari para informan. Untuk itu, dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait gambaran Yesus yang lebih spesifik dengan

menggunakan teori dari teolog-teolog lain sehingga dapat memperluas hasil penelitian. Selain itu, mungkin dalam penelitian selanjutnya, akan menjadi menarik jika penelitian mengulik lebih dalam tentang bagaimana perjalanan pertumbuhan gereja mempengaruhi kehidupan komunitasnya. Akan menjadi menarik juga, jika penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai gambaran Yesus, tetapi hanya di lingkup komunitas dalam kategori usia tertentu atau bisa juga dilakukan pada setiap komunitas yang ada di gereja. Karena, umumnya setiap gereja terdiri dari banyak komunitas, sehingga penelitian selanjutnya dapat semakin memperlengkapi dan membantu gereja untuk bisa lebih merawat dan mengembangkan komunitasnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoeffer, Dietrich. *Hidup Bersama: Membangun Komunitas Berbagi*, Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2016.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Christ The Center*. New York: Harper and Row Publisher, 1978.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan, 1995.
- De Gruchy, John. *Saksi Bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*. Terjemahan R. Soedarmo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- GKI Coyudan, "GKI Coyudan | Visi Misi," diakses pada 27 November 2024, <https://www.gkicoyudan.org/profil/visimisi>.
- Hadiwitanoto, Handi. *Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof. E. Singgih, Ph.D, dalam Gerrit Singgih Sang Guru dari Labuang Baji*, Peny. Victor Hamel, dkk, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hooton, Peter. "Community and Christology in the theology of Dietrich Bonhoeffer", *St. Mark's Review* No. 233 (Oktober, 2015): 1-41. https://researchoutput.csu.edu.au/ws/portalfiles/portal/32147832/24206497_published_article.pdf
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives*. Downers Grove, Ill. InterVarsity Press: 2002.
- Leahy, Brendan. "'Christ Existing as Community': Dietrich Bonhoeffer's Notion of Church", *Irish Theological Quarterly*, Vol. 73, No. 1-2 (2008): 32-59, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0021140008091690>.
- Longkumer, Bendangrenla S. "Bonhoeffer's Theology of Resistance in the Context of Global Justice", *International Journal of English Literature and Social Sciences*, Vol. 8, No. 1 (February, 2023): 249-252, https://ijels.com/upload_document/issue_files/31IJELS-102202316-Bonhoeffer.pdf.
- Mardiatmadja, B. S. *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mappadang, Adelaide A, Desiana, dan Ratti Layana. "Teologi Dietrich Bonhoeffer Tentang 'Gereja untuk Orang Lain' dan Relevansinya dalam Era Digital Berdasarkan Matius 5:13-16", *Relinesia, Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* Vol. 3, No. 4 (Agustus, 2024): 356-369. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>.

- Moltmann, Jurgen. *The Open Church: Invitation to A Messianic Life-Style*. Britain: SCM Press Ltd, 1978.
- Mongi, Kezia L. "The Vital Church: Rethinking the Structural Model According to Jan Hendriks and Its Relevance to GPIB," *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* Vol. 2, No. 1 (Februari, 2023): 1-10. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v2i1.5618>.
- Sartika, Meitha. *Ecclesia in Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Sartika, Meitha. *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 1997.
- Sitanggang, Eunice Abigail. "Transtemporal Church: Revisiting The Unity of The Dead, The Living, and The Unborn as Communion Sanctorum", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 22, No. 1 (Juni, 2023): 161-174. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.629>.
- World Council of Churches. *The Church: Towards A Common Vision*. Terjemahan Joas Adiprasetya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Dokumen Gereja:

- Majelis Jemaat GKI Coyudan Solo, "Majalah Ebenhaezer," *Majalah GKI Coyudan*, Agustus 2023.
- Warta Jemaat GKI Coyudan, edisi 5 Januari 2025.

DUTA WACANA